

Gambaran Persepsi dan Sikap Masyarakat Tentang Pemberian Vaksin Covid-19 di Wilayah Kerja Puskesmas Teruwai, Lombok Tengah

Teguh Achmalona ^{1*}, Haris Suhamdani ², Reza Indra Wiguna ³, Vera Yulandasari ³,
Amalia Mastuty ⁴

^{1,2,3,4} Program Studi Ilmu Keperawatan, Universitas Qamarul Huda Badaruddin, Lombok, Indonesia

DOI : 10.37824/pai.v2i2.54

Abstrak

Latar belakang: Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran persepsi dan sikap masyarakat tentang pemberian vaksin Covid-19 di Wilayah Kerja Puskesmas Teruwai Lombok Tengah.

Metode: Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif yang dilakukan pada bulan Januari 2021 dengan jumlah sample sebanyak 150 responden yang dipilih dengan convenience sampling. Teknik pengumpulan data menggunakan 2 buah kuisioner yaitu kuisioner untuk mengukur persepsi dan kuisioner untuk mengukur sikap.

Hasil : Hasil penelitian menunjukkan bahwa lebih dari setengah responden yaitu sebanyak 95 responden (63,3%) memiliki persepsi yang buruk tentang vaksin Covid-19 dan 92 responden (61,3%) memiliki sikap yang buruk tentang vaksin Covid-19.

Kesimpulan: Hal ini dapat terjadi karena disinformasi yang beredar di masyarakat tentang efek samping imunisasi. Temuan tersebut mengharuskan petugas kesehatan khususnya perawat perlu memberikan edukasi yang komprehensif kepada masyarakat akan manfaat pemberian vaksin Covid 19.

Korespondensi:

Teguh Achmalona

Program Studi Ilmu Keperawatan

Universitas Qamarul Huda Badaruddin Bagu

E-mail:
teguhachmalona@gmail.com

Keywords: Covid-19; Vaksin; Persepsi; Sikap.

Pendahuluan

Virus SARS-CoV-2 atau Covid-19 telah menjadi pandemi di seluruh Dunia. Di Indonesia, angka kejadian Covid-19 pada tanggal 24 Maret 2021 tercatat 1.476.452 orang terkonfirmasi positif Covid-19. Dengan rincian jumlah kematian 39.983 orang dan 1.312.543 orang dinyatakan sembuh. *World Health Organization (WHO)* terus bekerjasama dengan pemerintah

Indonesia dalam memantau dan mengendalikan situasi terkait Covid-19 (WHO, 2021; Suhamdani, et al, 2020).

Pemerintah Indonesia telah berupaya secara maksimal mengatasi tantangan-tantangan yang ada. Hal tersebut tertuang dalam Keputusan Presiden Nomor 18/2020 yang dikeluarkan pada tanggal 3

September 2020 menetapkan pembentukan tim pengembangan vaksin COVID-19 di bawah pengawasan Menteri Koordinator Bidang Perekonomian. Kemudian pada tanggal 6 Oktober 2020, Presiden mengeluarkan dan menandatangani Perpres tentang pengadaan vaksin, pendistribusian dan pelaksanaan program vaksinasi nasional untuk menanggulangi pandemi COVID-19 (Perpres, 2020).

Vaksinasi merupakan suatu bentuk upaya pencegahan medis dengan cara menyuntikkan obat ke dalam tubuh manusia yang bertujuan untuk meningkatkan daya tahan tubuh manusia terhadap virus sehingga dapat memberikan perlindungan tubuh dari infeksi atau penyakit tertentu. Vaksin bekerja dengan menciptakan respon penanda terhadap patogen yang telah terpapar. Pada dasarnya, sistem kekebalan tubuh kita akan dapat dengan cepat menghasilkan jenis antibodi yang sama jika seseorang bersentuhan dengan patogen yang sama. Sehingga vaksinasi dapat mencegah berkembangnya suatu penyakit, mengurangi keparahan penyakit. Sistem kekebalan tubuh dapat mengenali dan berhasil memerangi atau melawan berbagai macam organisme yang berbeda melalui respon imunologis sebelumnya (WHO, 2020).

Berdasarkan survey yang dilakukan oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia bekerja sama dengan WHO dan UNICEF pada bulan November 2020 tentang penerimaan vaksin Covid-19 di Indonesia menunjukkan sekitar 65% responden menyatakan bersedia menerima vaksin Covid-19 jika disediakan Pemerintah, sedangkan 8% di antaranya menolak dan 27% sisanya menyatakan ragu dengan rencana Pemerintah untuk mendistribusikan dan melakukan vaksinasi Covid-19. Provinsi Papua Barat paling tinggi tingkat penerimaannya (74%) dibandingkan dengan seluruh provinsi lainnya dan Provinsi Aceh paling rendah tingkat penerimaannya (46%). sementara di Provinsi Nusa Tenggara Barat (69%). Persentase tersebut tentu dinilai masih kurang mengingat dampak positif yang akan diterima oleh masyarakat. Alasan penolakan vaksin Covid-19 paling

umum adalah terkait dengan keamanan vaksin (30%), keraguan terhadap efektifitas vaksin (22%), ketidakpercayaan terhadap vaksin (13%), kekhawatiran adanya efek samping seperti demam dan nyeri (12%); dan alasan keagamaan (8%) (Kemenkes, 2020).

Survey awal yang dilakukan oleh peneliti di wilayah Kerja Puskesmas Teruwai Lombok Tengah kepada 20 orang menyatakan keraguan terhadap keefektifan vaksin tersebut serta efek samping dan tidak ada pihak atau jaminan yang akan menanggung biaya pengobatan maupun dampak yang lain jika terjadi sesuatu hal yang tidak diinginkan. Situasi ini perlu dipahami dengan hati-hati karena masyarakat mempunyai tingkat kepercayaan yang berbeda-beda terhadap vaksin Covid-19. Persepsi masyarakat yang keliru terhadap kesehatan dan pencegahan penyakit merupakan fenomena yang terjadi saat ini. Berdasarkan fenomena tersebut diatas, peneliti tertarik mengetahui gambaran persepsi dan sikap masyarakat di wilayah kerja Puskesmas Teruwai Lombok Tengah tentang pemberian vaksin Covid-19.

METODE

Penelitian ini dilakukan di wilayah kerja puskesmas Teruwai Lombok Tengah, Nusa Tenggara Barat. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari 2021. Desain penelitian menggunakan metode kuantitatif Deskriptif, Populasi penelitian adalah seluruh masyarakat yang masuk dalam kriteria pemberian vaksin Covid-19. Penelitian ini menggunakan metode *convenience sampling*, yaitu metode dimana pemilihan sampel dilakukan dengan pertimbangan kemudahan peneliti. Pada akhir penelitian, peneliti mendapatkan total 150 responden (Etikan, 2016).

Dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan dua kuesioner. Kuesioner pertama untuk mengukur variabel persepsi berisi 15 butir pertanyaan. Kuesioner kedua diperuntukkan untuk mengukur variabel sikap masyarakat tentang pelaksanaan vaksinasi Covid-19. terdiri dari 15 butir pertanyaan. Kedua kuesioner

menggunakan skala Likert dengan 4 alternatif jawaban yaitu Sangat Setuju(SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS). Pengolahan dan penyajian data dilakukan dengan menggunakan analisis deskriptif dengan bantuan software SPSS.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Tabel 1. Distribusi karakteristik responden berdasarkan umur, jenis kelamin, pendidikan, dan pekerjaan di Wilayah Kerja Puskesmas Teruwai Lombok Tengah (n=150).

No.	Karakteristik	Frekuensi	Persentase (%)
1	Umur (tahun)		
	18- 28	53	35,3
	29- 39	70	46,7
	40- 50	27	18,0
2	Jenis kelamin		
	Laki-laki	69	46,0
	Perempuan	81	54,0
3	Jenis pendidikan		
	SMP	35	23,3
	SMA	50	33,3
	Sarjana	65	43,4
4	Pekerjaan		
	Pelajar	25	16,7
	Mahasiswa	30	20,0
	Petani	43	28,7
	Swasta	37	24,6
	PNS	15	10,0
Total		150	100

Sumber : Data Primer, 2021

Berdasarkan tabel diatas dari 150 responden terdapat 70 responden (46,7%) berada pada kelompok umur 29-39 tahun, 81 responden (54,0%) diantaranya berjenis kelamin perempuan, 65 responden (43,4%) memiliki pendidikan sarjana, 43 responden (28,7%) memiliki pekerjaan sebagai petani

Tabel 2. Gambaran Persepsi dan Sikap masyarakat di wilayah kerja puskesmas Teruwai Lombok Tengah tentang pemberian vaksin Covid-19 (n=150)

No.	Variabel	Frekuensi	Persentase (%)
1	Persepsi		
	Persepsi buruk	95	63,3
	Persepsi baik	55	36,7
2	Sikap		
	Menolak	92	61,3
	Menerima	58	38,7
Total		150	100

Sumber : Data Primer, 2021

Berdasarkan tabel diatas dari 150 responden terdapat 95 responden (63,3%) memiliki persepsi yang buruk tentang pemberian vaksin Covid-19, 92 responden (53,3%) memilih sikap menolak pemberian vaksin Covid-19.

PEMBAHASAN

Persepsi Masyarakat tentang Vaksin Covid-19

Hasil penelitian menunjukkan bahwa lebih dari setengah responden yaitu sebanyak 95 responden (63,3%) memiliki persepsi yang buruk tentang vaksin Covid-19. Temuan ini terbilang lebih tinggi daripada responden yang memiliki persepsi yang baik tentang vaksin Covid-19. Hal ini dapat terjadi karena informasi yang beredar di masyarakat tentang efek samping imunisasi, seperti demam dan nyeri di area penyuntikan, rasa pegal dipergelangan tangan serta rasa ngantuk yang dapat ditimbulkan.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi tentang gambaran penolakan masyarakat terhadap imunisasi dasar lengkap pada balita di Kelurahan Sendangmulyo Kota Semarang pada tahun 2017. Dari hasil penelitian tersebut, dapat diketahui bahwa penolakan masyarakat terhadap imunisasi dasar balita disebabkan oleh sikap, pengetahuan, pandangan dari segi agama dan informasi yang beredar di masyarakat mengenai bahan dan efek samping yang bisa

ditimbulkan. Penelitian terkini menuliskan bahwa responden memiliki persepsi bahwa imunisasi tidak bermanfaat bahkan berbahaya bagi kesehatan anak dan meragukan kehalalan vaksin. Responden dalam penelitian ini memercayai bahwa penyakit tidak harus dicegah melalui pemberian imunisasi, melainkan dengan cara pemberian bahan-bahan makanan yang alamiah serta menghindari anak mengkonsumsi makanan yang mengandung bahan kimia buatan (Pratiwi, 2017).

Sementara itu, responden yang memiliki persepsi yang baik akan Imunisasi mengatakan bahwa percaya vaksin dan imunisasi aman dan terbuat dari bahan yang halal, meskipun tidak mengetahui bahan yang digunakan untuk membuat vaksin. Lebih lanjut lagi, mengatakan bahwa pemberian imunisasi anak tidak dilarang oleh agama dan setiap metode pemberian vaksin akan memiliki efek masing-masing dari setiap jenis vaksinasinya (Jauhari, 2018).

Menurut peneliti, persepsi masyarakat yang keliru tentang vaksin Covid-19 ini tentunya akan memberikan dampak yang negative terhadap kondisi masyarakat tersebut. Pemerintah menyiapkan vaksin ini untuk memberikan rasa aman ditengah kondisi pandemi Covid-19 seperti saat ini. Perlunya peran tenaga kesehatan berupaya melakukan edukasi secara komperhensif dalam menjelaskan masyarakat tentang manfaat dari vaksin covid-19 yang akan diberikan.

Sikap Masyarakat tentang Vaksin Covid-19

Hasil penelitian menunjukkan bahwa lebih dari setengah responden yaitu sebanyak 92 responden (61,3%) memiliki sikap yang buruk tentang vaksin Covid-19. Temuan ini terbilang lebih tinggi daripada responden yang memiliki sikap yang baik tentang vaksin Covid-19.

Hal tersebut disebabkan oleh sikap individu akan imunisasi yang dapat dipengaruhi oleh beberapa hal, seperti pengetahuan terhadap jenis imunisasi yang akan diberikan. Informasi yang tidak utuh dan disinformasi tentang imunisasi dapat menimbulkan kecemasan. Asumsi ini

sejalan dengan Febriastuti et al yang menyatakan bahwa sebagian besar Ibu memiliki sikap yang negatif tentang kelengkapan pemberian Imunisasi yang disebabkan oleh rendahnya tingkat pendidikan, kurangnya penghasilan dan belum memadainya pengalaman akan imunisasi (Febriastuti 2014).

Sementara itu, responden yang memiliki sikap yang baik akan Imunisasi mengatakan bahwa pemberian imunisasi adalah hal yang penting dan sangat bermanfaat dan tidak membahayakan. Responden juga setuju bahwa kepatuhan akan pemberian imunisasi sesuai jadwal merupakan hal yang penting dalam mempertahankan individu tetap sehat menghadapi berbagai virus.

Edukasi kesehatan tentang imunisasi dari seorang perawat professional yang kompeten di bidangnya dan yang juga memberikan edukasi berlandaskan praktik berbasis bukti dapat mempengaruhi sikap masyarakat akan imunisasi. Premis ini didukung oleh salah satu penelitian di Australia. Penelitian yang melibatkan warga Muslim di Australia yang menuliskan bahwa analisis dari tingkat kepercayaan dari pengetahuan responden menunjukkan bahwa responden yang menerima informasi dari dewan keperawatan lebih percaya diri dalam keputusan tentang vaksinasi daripada responden yang hanya bertanya kepada dokter umum. Hal ini menekankan bahwa klien dan dokter umum perlu bekerjasama dengan perawat untuk meningkatkan pendidikan klien agar lebih percaya diri dalam membuat keputusan pemberian imunisasi (Bray et all, 2012).

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan lebih dari setengah responden memiliki persepsi buruk dan sikap menolak terhadap pemberian imunisasi. Temuan tersebut mengharuskan petugas kesehatan khususnya perawat dalam memberikan edukasi yang komprehensif kepada masyarakat akan manfaat pemberian vaksin Covid 19. Melalui upaya ini, diharapkan dapat meningkatkan persepsi dan sikap yang positif akan vaksin Covid 19

DAFTAR PUSTAKA

- Bray M, Keating D. Immunisation and informed decision-making amongst Islamic primary school parents and staff. *Aust Med Student J*. 2012;3(1):15–7.
- Etikan I, Musa SA, Ilker Etikan, Sulaiman Abubakar Musa RSA. Comparison of convenience sampling and purposive sampling. *Am J Theor Appl Stat*. 2016;5(1):1–4. 12. Hemadiyan NJ.
- Febriastuti N, Arif YS, Kusumaningrum T. Kepatuhan orang tua dalam pemberian kelengkapan imunisasi dasar pada bayi 4-11 bulan. *Pedimaternal Nurs J [Internet]*. 2014;2(2):1–15. Available from: <https://ejournal.unair.ac.id/P MNJ/article/view/11793/6759>.
- Jauhari F, Suhairi L, Fakriah. Persepsi ibu terhadap imunisasi dasar pada anak batita di desa paya tungel kecamatan Jagong kabupaten Aceh Tengah. *J Imiah Mhs Pendidik Anak Usia Dini*. 2018;3(2):22–31.
- KEMENKES RI. 2020. Survei Penerimaan Vaksin Covid 19 di Indonesia.
- PERPRES. 2020. Peraturan Presiden (PERPRES) Nomor 18 Tahun 2020. Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional Tahun 2020-2024.
- Pratiwi. 2017. gambaran penolakan masyarakat terhadap imunisasi dasar lengkap pada balita di Kelurahan Sendangmulyo Kota Semarang.
- Suhamdani, H., Wiguna, R. I., Hardiansah, Y., Husen, L. M. S., & Apriani, L. A. (2020). Relationship between Self Effication and Nurse Anxiety During The Covid-19 Pandemic in West Nusa Tenggara Province: *Bali Medika Jurnal*, 7(2), 215–223. <https://doi.org/10.36376/bmj.v7i2.158>
- World Health Organization. Immunization [Internet]. 2020. Available from: <https://www.who.int/topics/immunization/en/>
- WHO. 2020. WHO Coronavirus Disease (Covid-19) Dashbord. Diakses pada 15 Desember 2020 from <https://www.who.int/emergencies/diseases/novel-coronavirus>
- WHO. 2021. WHO Coronavirus Disease (Covid-19) diakses 25 Maret 2021 from <https://www.who.int/indonesia/news/novel-coronavirus>